

## BAB II KAJIAN PUSTAKA KONSEP PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### A. Deskripsi Pustaka

#### 1. Konsep

Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, Konsep adalah rencana yang dituangkan dalam kertas rancangan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ada 3 pengertian tentang konsep:

- a. Konsep adalah rancangan atau buran surat dan sebagainya
- b. Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret
- c. Gambaran mental dari suatu objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>2</sup>

Konsep menurut W. Gelo adalah sesuatu yang abstrak tetapi menunjukkan pada ssesuatu yang kongkret.<sup>3</sup> Abstraksi suatu konsep itu bertingkat, ada yang abstraksinya sangat tinggi, dan ada yang rendah.

Sedangkan menurut Masrukhin, konsep merupakan istilah khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak : kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial.<sup>4</sup>

Senada dengan pendapat Masrukhin, Moh. Rosyid menjelaskan Konsep adalah tataran Ide yang tertulis dalam bentuk teks atau bagian dari naskah yang memuat ide dengan batasan tertentu. Keberadaan dinamis, maksudnya dapat berubah dan diubah sesuai teori baru. Sedangkan fungsi konsep adalah menggeneralisasikan pengalaman khusus berbentuk teks (tertulis) bertujuan mempermudah pembaca

---

<sup>1</sup> M.B. Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia : *Dilengkapi Dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan Pedoman Umum pembentukan istilah Pengetahuan Umum Indonesia kamus kosa kata*, Penabur ilmu, Bandung, 2000, hal. 346.

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 456.

<sup>3</sup> W. Gulo, *METODE PENELITIAN*, PT Grasindo, Jakarta, 2002, hlm 8.

<sup>4</sup> Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010, hlm. 55.

memahami substantial awal sebuah ide yang terdokumentasikan.<sup>5</sup> Dengan demikian dipahami bahwa konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan.

## 2. Pengetahuan

Ada yang mengatakan pengetahuan adalah organisasi dari fakta-fakta sebegitu rupa, sehingga mempunyai manfaat bagi kemanusiaan, masyarakat dan sebagainya. Adapun ilmu (*science*) dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang sesuatu, atau bagian dari pengetahuan.

Menurut Maufur pengetahuan adalah sesuatu atau semua yang diketahui dan dipahami atas dasar kemampuan kita berpikir, merasa, maupun mengindera, baik diperoleh secara sengaja maupun tidak sengaja.<sup>6</sup> Selanjutnya, Maufur menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu gejala/peristiwa baik yang bersifat alamiah, sosial, maupun individual.

Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri, pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang obyek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu.<sup>7</sup> Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya, seperti seni dan agama.

Lain halnya dengan Jan Hendrik Raper, pengetahuan dapat dibagi menjadi ke dalam tiga jenis:<sup>8</sup>

*Pertama* pengetahuan biasa (*ocdinary knowledge*) yaitu, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penyerapan indera terhadap obyek tertentu yang disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

*Kedua*, pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*) yang diperoleh melalui penggunaan metode-metode ilmiah yang lebih menjamin kepastian kebenaran yang dipakai.

*Ketiga*, peengetaahuan filsafati (*philoshopical knowledge*). Pengetahuan jeni ini diperoleh melalui pemikiran

---

<sup>5</sup> Moh. Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan Fondasi Gerakan Bermartabat*, Idea Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 13.

<sup>6</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu : sesuatu kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 47.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm 47.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 137.

rasional yang didasarkan pada pemahaman penafsiran, spekulasi, penilaian kritis, dan pemikiran-pemikiran logis, analitis, dan sistematis.

Lain halnya menurut A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua<sup>9</sup>, pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, Gagasan, Ide, Konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk didalamnya manusia dan kehidupan.

Dalam hal ini Ibn khaldun memberikan definisi pengetahuan yakni kemampuan manusia untuk membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berfikir<sup>10</sup>

Dengan demikian, pengetahuan pada dasarnya merupakan keseluruhan penjelasan dan gagasan yang terkandung pada pernyataan-pernyataan berkaitan dengan gejala atau peristiwa yang mengandung fakta.

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian pendidikan Islam

Istilah pendidikan islam dalam konteks islam telah banyak dikenal dengan menggunakan terma yang beragam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*.<sup>11</sup> Menurut Ahmad D.Marimba pendidikan islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.<sup>12</sup>

Ajaran islam sejatinya tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan islam adalah sekaligus pendidikan islam dan pendidikan amal. Dalam hal ini Abdurrahman Nahlawy mengatakan pendidikan islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karena dapatlah memeluk islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.<sup>13</sup> Selanjutnya, Ali Ashraf

<sup>9</sup> A. Sonny Keraff dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Kanisius Yogyakarta, 2001, hlm. 22

<sup>10</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bndung, CV Pustaka setia, 2009, hlm 231-234

<sup>11</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 21.

<sup>12</sup> Abdul Fatah Jalil, *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, CV Diponegoro, Bandung, hlm. 29.

<sup>13</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, PT Pustaka Rizki Putra,, Semarang, hlm 17.

menambahi bahwa pendidikan seharusnya menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Dalam hal ini pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fiskal, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan<sup>14</sup>.

Menurut H M. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan islam diartikan sebagai<sup>15</sup>: proses untuk melatih kualitas mental, spiritual, lahir dan batin, jasmani maupun rohani dengan tujuan menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat baik sebagai hamba Allah maupun sebagai kholifatullah.

Dal hal ini bedasarkan definisi pendidikan islam dalam Rekomendasi koferensi International Pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, tahun 1977, para peserta hanya menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan iadalah keseluruhan dari pendidikan pengertian yang terkandung dalam istilah ta'lim, tarbiyah dan ta'dib<sup>16</sup>.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum atau bahkan melebihinya, karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama yang titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas. Dapat disimpulkan Pendidikan islam adalah suatu sistem kehidupan yang menyangkut segala aspek kehidupan manusia baik yang bersifat individu maupun kolektif. Konsekuensinya pendidikan tidak bisa menganut

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Fisafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 50.

<sup>15</sup> Saekhan Muchith, *Issu-Issu Pendidikan Kontemporer dalam Pendidikan Islam*, Buku Daras STAIN Kudus, 2009, hlm. 32.

<sup>16</sup> Adri Efferi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Nora Media Enterprise, 2011, hlm. 7.

sistem terbuka dalam artian selalu merespons, akomodatif, dan berorientasi kemasa depan.

b. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam merupakan landasan oprasional untuk merealisasikan dasar ideal itu sendiri. Dalam memahami dasar pendidikan Islam kita tidak boleh melihatnya secara terpisah, akan tetapi kita harus melihatnya secara utuh. Artinya antara satu dasar dengan dasar yang lain saling terkait dan terhubung oleh sesuatu yang membentuk dasar tersebut.

Menurut pendapat dari Al Ajami membagi dasar pendidikan Islam menjadi tiga macam: aqidah, ibadah, dan pemikiran.<sup>17</sup> *Pertama*, Aqidah meliputi arkanul iman (rukun iman): iman pada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhi, Takdir Baik dan Buruk. Dasar aqidah mempunyai peringkat yang harus diprioritaskan dari dasar taabbudiyah dan fikriyah, karena gerak gerik kita ditentukan oleh aqidah, karena aqidah itu timbangan bagi perilaku muslim.<sup>18</sup>

*Kedua*, Ibadah, pada dasarnya apa yang disebut dengan ibaadah adalah segala sesuatu yang disukai dan diridhoi Allah baik perkataan dan perbuatan, baik yang tampak ataupun tidak. Maka hal ini mencakup keyakinan, akhlak, dan kemasyarakatan dan selainnya yang meneguhkan kebesaran atau keagungan Allah Aspek yang ditekankan oleh al Ajami adalah: pengaruh pendidikan yang timbul dari sholat, zakat, puasa, dan haji.<sup>19</sup>

*Ketiga*, dasar pemikiran sebagai salah satu dasar dalam pendidikan Islam ini berdasar pada empat hal: aspek perilaku hidup manusia, alam semesta, pengetahuan, dan norma-norma.<sup>20</sup>

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan

---

<sup>17</sup> Muhammad Abdussalam Al Ajami, *At Tarbiyatul Islam Al Ushul Wa At-Tathbiqat*, Dar An Nasr Ad Dauli, Riyadh, 1437 H, hlm. 71

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 93.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 105



baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut Omar Mohammad Al-Toulany al-Syaibany tujuan pendidikan mempunyai tahap-tahapan<sup>21</sup>. *Pertama* Tujuan individual, berkaitan dengan kepribadian individu dan pelajaran-pelajaran yang dipelajarinya. *Kedua* Tujuan sosial, berkaitan dengan kehidupan sosial anak didik secara keseluruhan. Menyangkut perubahan-perubahan pertumbuhan, pengalaman dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat. *Ketiga* Tujuan Profesional berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktifitas di antara aktifitas masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu, Abu Al-'Anaini menjelaskan bahwa tujuan pendidikan islam sebagai tujuan *asasi* (primer) harus mengandung dua nilai, yaitu nilai spiritual (*ruhiyah*) yang berkaitan dengan Allah sebagai pemilik sifat yang maha tinggi (*al-matsal al-'ala*) dan nilai ibadah (*'ubudiyah*) berkaitan dengan kemaslahatan manusia. Sementara nilai *far'i* (sekunder) tujuan pendidikan harus memiliki 6 nilai seperti nilai rasional, moral, psikologis, material, estetika, dan sosial.<sup>22</sup>

Sementara hasil laporan *World Conference on Muslim Education* yang pertama di Makkah tahun 1977 yang dikutip Hasan Langgulung menyebutkan : "Pendidikan harus beertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melaalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, persaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia secara individual maupun secara kolektif, dan memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan".<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Menurut 'Athiyah yang dikutip oleh Ahmad Falah, sasaran pokok yang menjadi tujuan pendidikan Islam itu dapat disarikan dalam lima asas

---

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 25

<sup>22</sup> Toto Suhartono , *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan Islam*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta , hlm. 88

<sup>23</sup> *Ibid.*, Hlm. 87

pokok yaitu: 1) Pendidikan akhlak, 2) Mengutamakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, 3) Mengutamakan asas-asas manfaat, 4) Mengutamakan ketulusan/ keikhlasan, 5) Mengutamakan pendidikan ketrampilan untuk membekali peserta didik mencari rizki.<sup>24</sup> Namun diantara semua tujuan yang utama itu dia mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan faktor paling utama untuk pembentukan kepribadian muslim, karena betapa banyak manusia yang pintar di bidang ilmu akan tetapi rusak akhlaknya telah membawa bencana bagi kehidupan manusia.

Pembahasan tujuan pendidikan islam, menurut hasan langgulung mengharuskan kita berbincang tentang watak (*nature*) manusia menurut pandangan islam sebab pada manusia itulah dicita-citakan sesuatu yang akan ditanamkan oleh pendidikan. ciri utama yang dimiliki manusia adalah fitrah sejak lahir. Dia tidak mewarisi dosa dari siapapun. Fitrah yang baik ini tercermin dalam Al-Asma Al-Husna (nama-nama Tuhan ynagn paling baik). Ciri kedua adalah kesatuan badan badan dan roh. Al-qur'an mengakui kebutuhan-kebutuhan biologis manusia yang meuntut pemuasan perlu dipahami bahwa badan tidak dengan sendirinya. Badan hanyalah salah satu elemen dari manusia itu. Elemen lain adalah roh. Interaksi antara badan dan roh ini menghasilkan khalifah. Ciri ketiga adalah kebebasan manusia yaitu memilih tingkah lakunya sendiri. Langgulung menjelaskan bahwa keadaan memilih berinteraksi dengan fitrahnya melahirkan perilaku yang dikehendaki. Ciri keempat, yaitu Aql (Akal). Dengan akal, manusia memiliki daya untuk memperoleh pengetahuan. Disamping memperoleh pengetahuan akal juga mempunya daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan<sup>25</sup>

d. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Menurut M. Arifin di dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner” mengatakan

---

<sup>24</sup> Ahmad Falah, “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut M. Atiyah al-Abrasyi dalam Kitab at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10, 1, Februari, 2015, hlm. 52.

<sup>25</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 271

runag lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai amaliah Islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilaman dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan kependidikan. Dan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup tentang masalah tujuan pendidikan, masalah guru, metode pendidikan dan lingkungan pendidikan.<sup>26</sup>

#### 1) Metode

Terdapat beberapa metode yang digunakan oleh pendidikan Islam. Di antaranya dapat disebutkan pendapat Muhammad Qutub yang mengatakan bahwa beberapa metode dapat ditempuh dalam melaksanakan pendidikan Islam seperti: Keteladanan, nasehat, cerita, memuji keberhasilan peserta didik, memberi reward/hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, serta memberikan sanksi/ hukuman terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran, melatih kebiasaan baik serta menyalurkan bakat yang dimiliki setiap peserta didik.<sup>27</sup>

Dalam hal ini penulis melihat bahwa menciptakan kondisi dan suasana lingkungan yang mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik, baik di rumah, di sekolah, maupun di dalam lingkungan tempat tinggalnya merupakan persoalan yang tidak dapat diabaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum metode pendidikan Islam merupakan segala cara yang dilakukan pendidik dalam memberikan petunjuk, bimbingan, nasehat, pelajaran dalam berbagai bentuknya dengan tulus dan mengutamakan unsur keteladanan, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>28</sup>

#### 2) Materi

---

<sup>26</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 9

<sup>27</sup> Muhammad Qutub, *Minhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dar al-Qalam, t.t., hlm. 19. Dalam Juwariyah, "Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi", *Jurnal Pendidikan Islam*, 4, 1, Juni 2015, hlm. 195.

<sup>28</sup> *Ibid.*



Mengutip pendapat Ibnu Taimiyah bahwa materi pendidikan Islam adalah seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Sementara itu menurut Ibnu Sina materi pendidikan Islam itu meliputi; Pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan ketrampilan serta pendidikan sosial.<sup>29</sup>

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan maka Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun telah membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu: Pertama ilmu yang diturunkan Allah secara langsung melalui wahyu, dan Kedua ilmu yang mesti diperoleh manusia tidak secara langsung dari Allah akan tetapi harus melalui penalaran.<sup>30</sup>

Lebih lanjut Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa ilmu yang secara langsung diberikan Allah kepada manusia melalui wahyu kepada para Nabi-Nya itu di antaranya: Ilmu al-Qur'an, (pembacaan dan penafsirannya), ilmu hadits (perkataan, perbuatan, serta sikap Nabi), ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Sementara ilmu-ilmu seperti logika, ilmu alam, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, ilmu kimia, serta ilmu metafisika, masuk ke dalam klasifikasi ilmu-ilmu yang tidak secara langsung dari Tuhan, akan tetapi merupakan hazanah alam.<sup>32</sup>

### 3) Pendidik

Guru merupakan komponen penting yang paling menentukan dalam proses pendidikan. Karena itu ia dituntut untuk memiliki persiapan-persiapan, baik dari sisi keilmuan maupun mental. Sajjad Husain dan Ali Ashraf melihat bahwa seorang guru yang hanya memiliki ilmu saja belumlah memadai untuk dikatakan sebagai pendidik yang baik, namun dia juga dituntut untuk memiliki keimanan yang benar, berakhlak mulia, serta bertanggungjawab sebagai pengemban amanah Allah.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Tafsir Syaikh al-Ardh, *Al-Madkhal Ila Falsafati Ibnu Sina*, Dar al-Anwar, Beirut, 1976, hlm. 331. Dalam *Ibid*

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Mathba'ah Musthafa Muhammad, Mesir, 779 H, hlm. 557. Dalam *Ibid.*, hlm. 195-196.

<sup>32</sup> Ibnu khaldun, *Muqaddimah*,....hlm. 558. Dalam *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>33</sup> Sajjad Husain dan Ali Ashraf, *Crisis in Muslim Education*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1979, hlm. 1. Dalam *Ibid.*, hlm. 196.

Hal demikian sangat diperlukan dalam proses pendidikan Islam karena pendidikan Islam bukan sekedar aktifitas transfer ilmu pengetahuan dan informasi kepada peserta didik, akan tetapi lebih

dari itu pendidikan juga dimaksudkan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Karena itu sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa guru merupakan figur sentral dalam pendidikan Islam, karena itu untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan seorang guru harus memiliki fisik, mental, akal, serta kepribadian yang sehat, karena di hadapan peserta didiknya guru adalah figur teladan yang seharusnya setiap gerak-gerik dan tingkah lakunya dapat dicontoh dan diteladani oleh peserta didiknya.<sup>34</sup>

Namun demikian harus diakui bahwa sampai hari ini proses pendidikan baik utamanya pendidikan formal, baik pendidikan Islam maupun yang bukan, lebih sebagai transfer of knowledge dengan untuk tidak mengatakan tidak, kurang mementingkan masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan moral kepribadian peserta didik, yang sesungguhnya itu menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan ilmu pengetahuan sendiri. Hal itu bisa dilihat dengan banyaknya contoh di lapangan betapa merajalelanya manusia yang pintar secara keilmuan akan tetapi bodoh secara moral, mereka menjadi penjahat-penjahat kelas tinggi, menjadi pencuri-pencuri berdasi, serta pejabat-pejabat yang korupsi. Mereka itulah orang-orang terpelajar yang tidak terdidik.<sup>35</sup>

#### 4) Peserta Didik

Peserta didik sebagai objek dan sekaligus subjek pendidikan sangat memerlukan perhatian dan kasih sayang dari para pendidik. Antara keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menunjang kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Karena proses pendidikan akan berjalan sesuai harapan jika masing-masing pendidik dan peserta didik memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya. Jika pendidik berkewajiban memberikan bimbingan, nasehat, pengarahan, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> *Ibid.*

untuk menerima semua itu dari pendidik. Dan jika peserta didik berkewajiban untuk memberikan penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan terhadap pendidik maka adalah hak seorang pendidik untuk memperoleh itu semua dari peserta didik. Karena itu Ali bin Abi Thalib karramAllahu wajhahu pernah mengatakan bahwa ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermafaat dari seorang pendidik, katanya untuk dapat mencapai cita-citanya pencari ilmu harus memenuhi enam persyaratan yaitu cerdas, penuh harap (optimisme), shabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.<sup>36</sup>

Merujuk kepada kata-kata Ali tersebut di atas barangkali kita boleh mengatakan bahwa peserta didik adalah memang manusia yang wajib dimanusiakan dalam proses pendidikan, namun demikian ketika peserta didik tidak mentaati petunjuk dan perintah guru yang merupakan bagian dari persyaratan diperolehnya ilmu, maka ilmu yang diperolehnyapun akan menjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan.<sup>37</sup>

##### 5) Pengaruh Lingkungan dalam Pendidikan Islam

Lingkungan dimana anak/peserta didik tinggal merupakan salah satu komponen pendidikan yang secara khusus perlu mendapatkan perhatian, karena peserta didik sebagai zon politicon (makhluk sosial) tidak mungkin memisahkan diri dari lingkungannya untuk hidup menyendiri tanpa saling pengaruh mempengaruhi, sementara sebagai anak/orang yang lebih muda, peserta didik tentunya lebih banyak terpengaruh daripada mempengaruhi, baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat dimana dia hidup dan beraktifitas, sehingga orang bijak bilang bahwa: bahwa manusia itu terbudayakan oleh lingkungannya sebagai hasil interaksi dengannya.<sup>38</sup>

Oleh karena peserta didik disamping mendapatkan pendidikan dari sekolahnya mereka juga baik secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pendidikan

---

<sup>36</sup> Asy Syaikh Salim bin Sa'ad bin Nuhban, *Ta'lim al-Muta'allim*, Mathba'ah Dar al-Kutub al-Ihya' al-'Arabiyah, t.t. hlm. 15. Dalam *Ibid.*

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 197-198

dari keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya maka banyak pihak harus turut bertanggungjawab dalam turut menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk terealisasinya cita-cita pendidikan Islam, yaitu manusia ‘utuh’ dalam pengertian yang seluas-luasnya.<sup>39</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

kajian dan penelitian tentang konsep pengetahuan perspektif al kailany baik mengenai pengetahuan maupun yang lainnya penulis sulit menemukannya. Meskipun demikian, penulis di sini menyantumkan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan konsep pendidikan Islam meskipun bukan mengenai pemikiran al kailany.

1. Skripsi Aziz Giarto, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, 2015, yang berjudul *Urgensi Ilmu Pengetahuan Dan Etika Mempelajarinya Menurut Imam Abdullah Ba'alawi Dalam Kitab Nashain Ad-Diniyah*. Skripsi Aziz Giarto sama-sama membahas tentang pengetahuan. Namun dalam hal ini skripsi Aziz Giarto lebih memfokuskan pada Etika dan relevansi terhadap pemebentukan kepribadian anak, sedangkan pada penilitian yang penulis lakukan mengkaji berkaitan ilmu pengetahuan<sup>40</sup>.
2. Skripsi karya Siti Lestari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo yang berjudul *Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai pendidik merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk pengetahuan yang luas. Di dalam skripsi ini juga dijelaskan mengenai karakter guru yang baik menurut Hamka antara lain obyektif, menjaga muru'ah, menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, memberikian ilmu sesuai porsinya, tidak menjadikan upah sebagai tujuan utama, dan menanamkan budi pekerti yang baik. Dalam skripsi ini juga dijelaskan bahwa didikan di

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 198.

<sup>40</sup> Aziz Giarto (111 224), “Urgensi Ilmu Pengetahuan Dan Etika Mempelajarinya Menurut Imam Abdullah Ba'alawi Dalam Kitab Nashaih Ad-Diniyah”, STAIN Kudus, Kudus, 2015.

- sekolah mempunyai korelasi dengan didikan di rumah.<sup>41</sup>
3. Skripsi karya Nining Safitri Jurusan Tarbiyah / PAI STAIN Kudus yang berjudul *Orientasi Profesi dalam Pendidikan Islam Perspektif Kholid Bin Hamid Al Hazimi (Telaah Kitab Ushul At Tarbiyah al Islamiyah)*. Pada skripsi ini penulis erfokus hanya pada salah satu bab dalam kitab yaitu mengenai; orientasi profesi/ arahan untuk berprofesi menurut pendidikan Islam, dan juga diteliti mengenai relevansi orientasi profesi pendikan Islam perspektif Kholid dengan pendidikan profesi keguruan.<sup>42</sup>
  4. Skripsi karya Nur Hikma Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul *Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menuerut Mahmud Yunus Dan Imam Zarkazi*. Pada skripsi ini penulis mengungkapkan mengenai tujuan pendidikan dalam perspektif Mahmud Yunus yaitu menjadikan anak didik berakhlak dengan ditunjang metode yang baik sesuai dengan sifat materi yang diajarkan dan dalam masalah kelembagaan mahmud yunus memadukan sekolah belanda dan mesir. Mengenai konsep pendidikan Imam Zarkasyi bahwa tujuan dan kurikulum pendidikan Islam adalah untuk menyiapkan santri yang mandiri, berjiwa ikhlas, sederhana tapi memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang berkesinambungan dan dalam hal metode zarkasy menegaskan bahwa metode lebih penting dari materi, tapi yang lebih penting lagi adalah kepribadian guru.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Siti Lestari (063111037), "Pemikiran Hamka Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam", IAIN Walisongo, Semarang, 2010.

<sup>42</sup> Nining Safitri (110316), "Orientasi Profesi dalam Pendidikan Islam Perspektif Kholid Bin Hamid Al Hazimi (Telaah Kitab Ushul At Tarbiyah al Islamiyah)" STAIN Kudus, Kudus, 2014.

<sup>43</sup> Nur Hikma (107011003557), "Studi Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus dan Imam Zarkazi", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.



### C. Kerangka berfikir

Pendidikan islam hendaknya menjamin pembentukan manusia insan kamil yang mana dapat diidentifikasi melalui hubungannya dengan hal-hal yang berada disekitarnya seperti hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan dunia dan hubungan manusia dengan akhirat.

Pada era ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, pendidikan islam dituntut untuk melakukan antisipasi baik dalam daratan pemikiran (konsep) maupun daratan tindakan. Kesiapan dunia pendidikan islam dalam memasuki tahap ini banyak bergantung pada akurasi dan antisipasi yang dilakukan, termasuk kejelian dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana diketahui pada filsafat kontemporer yang berkembang dewasa ini cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan mengacu pada pragmatism output pendidikan sehingga mengakibatkan bergesernya tujuan pendidikan kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai islam. Hal ini dikarenakan basis epistemology (pengetahuan) tidak merujuk pada nilai-nilai kebenaran risalah islam. Al Penggunaan wahyu sebagai sumber utama dalam pengetahuan mulai dihilangkan dan digantikan dengan rasionalisme (akal) serta empirisme (indera).

Allah sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada manusia melalui wahyu sebagaimana dalam (Q.S. Al-Alaq1-5), allah membimbing manusia untuk mengerti dan memahami tentang alam dan kehidupan. Sehingga dengannya allah bertujuan untuk mengarahkan manusia menjadi insan kamil. Maka dalam hal ini pendidikan islam diperlukan semacam basis yang kemudian menjadi acuan pendidikan islam melalui bangunan epistemology (pengetahuan)